

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PADA MATERI GAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION VARIASI DENGAN DIRECT INSTRUCTION

Mohammad Dani Wahyudi & Deni Pratama
Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: anakku.cendekia@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan kombinasi model Group Investigation dan Direct Instruction. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan di setiap siklusnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa setiap akhir pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Group Investigation, Direct Instruction

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Namun, dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi Multipel kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (Suriansyah, dkk, 2014 : 4) Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran dikelas. Dalam proses pembelajaran, Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) selanjutnya, peserta didik adalah Subjek didik yang bukan objek pendidikan yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan dari otak guru seperti halnya sebuah botol yang siap diisi air hingga penuh. Sebagai individu, peserta didik adalah insan yang memiliki potensi fisik dan psikis yang unik yang segala potensi yang dimilikinya perlu diaktualisasikan secara terarah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dengan demikian, mempelajari IPA bukan hanya sekedar menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga suatu proses penemuan (Chamisijatin, 2008:7-11). Oleh karenanya ciri pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa

menjelajahi dan memahami alamsekitar secara ilmiah (Chamisijatin, 2008:11-12).

Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran IPA, dimana guru tidak lagi dituntut sebagai sumber informasi, tetapi guruberperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran yang memberikan makna kepada siswa (melihat, mendengar, dan melakukan) dengan menetapkan model, alat peraga, dan media yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya agar siswa berpikir kreatif, imajinatif, dan memberikan ia kesempatan untuk mencoba gagasan baru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Kelas V di SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin di temukan bahwa hasil belajar IPA tentang konsep gaya di semester II tahun 2014/2015 sebagian besar siswa kurang memahami. Dari jumlah 39 orang siswa yang terdiri dari 23 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki dengan hasil belajar pada materi gaya yaitu 15 orang siswa atau 38,46% mendapatkan nilai 55, 10 orang siswa mendapatkan nilai 60 atau sebanyak 25,64%, dan 14 orang siswa mendapatkan nilai 75 atau sebanyak 35,89%. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada konsep Gaya dimana siswa telah mencapai KKM (tuntas) hanya sebanyak 14 orang atau 38,49% dan siswa sebanyak 25 orang atau 64,1% belum dapat dikatakan tuntas. Adapun KKM yang telah ditentukan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 65.

Apabila hal ini dibiarkan, maka akan berdampak pada pemahaman dan hasil belajar siswa, kebosanan siswa dalam belajar. Kebosanan siswa akan berdampak pada menurunnya aktivitas siswa,

dan menurunnya aktivitas siswa akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep gaya seperti gaya gravitasi, gaya magnet, dan gaya gesek.

Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa anak usia sekolah dasar akan dapat mencerna suatu konsep dengan baik jika mereka belajar sesuatu yang nyata/konkrit dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bersama dengan teman-temannya di kelas berdasarkan materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka untuk mengatasinya penulis akan menggunakan model *Group Investigation* variasi dengan model *Direct Instruction*.

Model *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*). Para siswa memilih topik yang ingin di pelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Kisworo, 2007:42).

Ditinjau dari pengertiannya *GI (Group Investigation)* adalah model pembelajaran kooperatif yang terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana cara melakukan investigasi. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Karena model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya sebagaimana dikutip dalam Suprijono (2014 : 46-47) Model *Direct Instruction* adalah sebuah model yang termasuk dalam model pembelajaran langsung atau dikenal dengan sebutan *active teaching*. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Oleh karena itu, agar siswa belajar bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi juga memahami dan dapat memaknai apa yang mereka pelajari di kelas maka model *direct instruction* ini dapat dipakai dalam pembelajaran tentang materi gaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* Variasi Dengan *Direct Instruction* Pada Kelas V Di SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang fokusnya adalah manusia dan interaksinya dalam konteks sosial. Oleh karena itu digunakan istilah subjek penelitian, bukan objek penelitian sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Penggunaan istilah subjek penelitian ini juga menunjukkan sikap menghargai anak sebagai yang diteliti. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang di dapat berdasarkan angka-angka. Sedangkan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini Penelitian ini dilaksanakan di SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin pada tahun ajaran 2014/2015. Sedangkan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dimana peneliti juga berperan sebagai guru pelaksana tindakan. Pelaksanaan penelitian adalah di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang.

Adapun faktor yang di teliti yaitu aktivitas guru dalam pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa melalui model *Group Investigation* dan *Direct Instruction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dengan skor perolehan 52 dengan kriteria cukup, siklus I pertemuan 2 dengan skor perolehan 66 kriteria keterlaksanaan baik, siklus II pertemuan 1 mendapat skor 91 dengan kriteria sangat baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 67,14% dengan kriteria Cukup Aktif, siklus I pertemuan 2 secara klasikal memperoleh skor 81,89 dengan kriteria Cukup Aktif, dan pada siklus II pertemuan 1 secara klasikal mendapat skor 91,87 % dengan kriteria Aktif. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 41,02% atau 16 orang siswa yang tuntas dan 58,97% atau 23 orang siswa yang belum tuntas, siklus I pertemuan 2 dan siklus II pertemuan 1 sama-sama 100% atau semua siswa tuntas.

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* variasi dengan model *Direct Instruction* guru tidak hanya berperan sebagai seseorang yang hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator (menyiapkan media atau bahan ajar), motivator, pembimbing, perencana, demonstrator, memimpin, dan pengawas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Warso (2014:41-44) bahwa guru adalah sebagai fasilitator yang berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses

pembelajaran. Dalam penelitian ini guru menyiapkan media untuk di demonstrasikan oleh siswa di dalam kelompoknya. Selanjutnya guru sebagai perencana yaitu guru merencanakan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang di sampaikan.

Sebagaimana dikutip dalam Suprijono (2014 : 46) Model *Direct Instruction* adalah sebuah model yang termasuk dalam model pembelajaran langsung atau dikenal dengan sebutan *active teaching*. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar social. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan tingkah laku. Pendekatan utama dalam model pembelajaran *Direct Instruction* ini adalah *modeling* yang berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik secara berurutan (Suprijono, 2014 :47).

Menurut Elibrahim dan Solihin (2011:37) Guru sebagai seorang pendidik juga Pembina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam antara satu siswa dengan siswa yang lain. Oleh karena itu pemilihan model *Group Investigation* variasi dengan model *Direct Instruction* adalah untuk memenuhi karakteristik siswa yang beragam. Bukanlah seorang siswa yang menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang diberikan, akan tetapi gurulah yang mengkondisikan pembelajaran dan memilih alternatif-alternatif atau cara yang baik untuk membelajarkan siswa. Selain itu model *Direct Instruction* juga dapat diterapkan pada siswa dalam kondisi apapun karena model ini dapat membantu guru untuk memberikan pijakan atau langkah secara objektif atau secara nyata sesuai Jurnal Internasional yang di tulis oleh Penelope L. Peterson pada tahun 1979 yang berjudul *Direct Instruction: Effective For What And For Whom ?*.

Pendidikan sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu, dan berbuat, sehingga membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Putra, 2013: 40).

Selanjutnya menurut Tyson dan Carrol yang dikutip dalam Elibrahim dan Solihin (2011:64) mereka menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Adapun konsep baru tentang mengajar adalah membina siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir dan bagaimana menyelidiki. Oleh karena itu dengan model *Group Investigation* variasi dengan model *Direct Instruction*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berfikir melalui menyelidiki, belajar melalui benda konkret pada saat guru melakukan *Direct Instruction* sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah dan tidak bersifat abstrak, namun adanya contoh dari guru, adanya penjelasan serta adanya kesempatan untuk siswa bekerjasama dalam kelompok dalam menyelidiki dan memecahkan suatu masalah. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 secara klasikal mendapat skor 67,14% dengan kriteria cukup aktif, siklus I pertemuan 2 mendapat 81,89% dengan kriteria Cukup Aktif Siklus II pertemuan 1 secara klasikal meningkat menjadi 94,87% dengan kriteria Aktif.

Belajar yang menyenangkan tentu saja akan membuat siswa tertarik dan tidak akan membuat mereka jenuh. Setiap pendidik pasti mengharapkan agar siswa mendapat hasil belajar yang optimal, dan hal itu hanya akan didapatkan apabila anak mempunyai ketertarikan pada apa yang kita ajarkan (Elibrahim dan Solihin, 2011: 100). Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran yang diberikan guru yaitu model *Group Investigation* variasi dengan model *Direct Instruction* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan aktif. Selanjutnya menurut Tyson dan Carrol yang dikutip dalam Elibrahim dan Solihin (2011:64) mereka menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Adapun konsep baru tentang mengajar adalah membina siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir dan bagaimana menyelidiki.

Menurut Prastowo (2013:176) anak usia SD 7-11 Tahun dalam taraf berfikir operasional konkret, dimana mereka belajar dari hal-hal konkret dengan titik penekanan dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia SD/MI. oleh karena itu dengan memanfaatkan media-media yang ada guna pencapaian hasil belajar yang optimal

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan pada kedua siklus. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena guru. Menurut Nawawi (Susanto, 2013:5) hasil belajar dapat

diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Keberhasilan belajar ialah tercapainya pembelajaran khusus dari materi yang telah dipelajari selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto, 2013:5).

Seperti variable metode dan kondisi pembelajaran, variable hasil pembelajaran juga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sama. Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3(tiga), yaitu: Keefektifan, Efisiensi dan Daya tarik. Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar ada 4 (empat) aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Hasil belajar juga di pengaruhi oleh penerapan model *Group Investigation* variasi dengan model *Direct Instruction* yang diupayakan oleh guru sehingga melalui kedua model tersebut karakteristik belajar siswa terpenuhi dengan adanya belajar sambil melihat, mendengar dan belajar sambil berbuat.

Model partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalkan dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model GI dapat melatih siswa untuk melatih siswa untuk

menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak II Siklus dengan 3 kali pertemuan serta pembahasan, dapat dinyatakan bahwa, Model *Group Investigation* variasi dengan *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi gaya di SDN Alalak Selatan 4. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1)Aktivitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin pada materi gaya melalui model pembelajaran variasi *Group Investigation* dengan *Direct Instruction* meningkat dengan kriteria keterlaksanaan Sangat Baik. 2. Aktivitas siswa kelas V SDN Alalak Selatan 4 dalam pembelajaran tentang materi gaya melalui model pembelajaran *Group Investigation* variasi dengan *Direct Instruction* meningkat dengan kategori Aktif. 3) Hasil belajar siswa kelas V SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin tentang materi gaya melalui model pembelajaran *Group Investigation* variasi dengan *Direct Instruction* meningkat dengan ketuntasan individual 100%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ada beberapa saran yang berkenaan dengan model pembelajaran *Group Investigation* variasi dengan *Direct Instruction*, adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu :Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar, dan dapat mengembangkan kemampuan guru agar lebih inovatif dalam mengelola pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Poerwati dan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Suriansyah, dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chamisijatin, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional
- Kisworo, Endy. 2007. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Muhammadiyah Metro University.
- Suprijono, agus. 2014. *Cooperatif Learning (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar